

# Wahyu Yesus Kristus - Nomor Tujuh

## *Celaka yang Ketiga dan Bangkitnya Kerajaan Ketujuh: Makna Nubuatan dari Undang-Undang Hari Minggu*

Jeff Pippenger  
2023-10-29

Di pasal sebelas dari Kitab Wahyu, dua saksi diangkat ke surga sebagai suatu tanda pada "jam yang sama" ketika "sepersepuluh bagian kota" itu runtuh. Pada jam itu "celaka yang kedua sudah lewat; dan lihatlah, celaka yang ketiga segera datang." Islam adalah sangkakala ketujuh dan celaka ketiga yang datang pada "jam" "gempa bumi" undang-undang hari Minggu.

Dan mereka mendengar suatu suara yang besar dari surga berkata kepada mereka, "Naiklah ke sini." Maka mereka naik ke surga dalam awan, dan musuh-musuh mereka melihat mereka. Pada jam yang sama terjadilah gempa bumi yang besar, dan sepersepuluh dari kota itu roboh; dan dalam gempa itu tujuh ribu orang tewas; dan sisanya ketakutan dan memuliakan Allah yang di surga. Celaka yang kedua telah lewat; lihatlah, celaka yang ketiga segera datang. Dan malaikat ketujuh meniup sangkakalanya; dan terdengar suara-suara yang nyaring di surga, berkata, "Kerajaan-kerajaan dunia ini telah menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya; dan Ia akan memerintah sampai selama-lamanya." Dan dua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah di atas takhta mereka, tersungkur dengan muka ke tanah dan menyembah Allah, sambil berkata, "Kami mengucap syukur kepada-Mu, ya Tuhan Allah Yang Mahakuasa, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang, karena Engkau telah mengambil kekuasaan-Mu yang besar dan telah memerintah. Dan bangsa-bangsa marah, dan murka-Mu telah datang, dan waktu bagi orang-orang mati untuk dihakimi, dan untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Mu, para nabi, dan kepada orang-orang kudus, dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu, baik kecil maupun besar, dan untuk membinasakan mereka yang membinasakan bumi." Dan Bait Allah di surga dibuka, dan di dalam bait-Nya terlihat Tabut perjanjian-Nya; dan terjadilah kilat, suara-suara, guntur, gempa bumi, dan hujan es yang besar. Wahyu 11:12-19.

Kedua saksi itu naik ke surga dalam awan, yang secara nubuatan melambangkan sekelompok malaikat. Seperti yang sebelumnya dikutip dalam artikel-artikel ini dan sebagaimana ditemukan dalam Tabel Habakuk, Saudari White menyatakan bahwa ketika pesan-pesan tersendiri yang direpresentasikan sebagai malaikat pertama, kedua, dan ketiga memasuki sejarah nubuatan, masing-masing digambarkan sebagai satu malaikat, tetapi pesan Seruan Tengah Malam digambarkan oleh banyak malaikat. Kedua saksi itu diangkat ke surga ketika mereka menyampaikan pesan Seruan Tengah Malam oleh sepasukan malaikat; dengan demikian mereka dibawa ke surga "dalam awan."

Menjelang berakhirnya pekabaran malaikat kedua, aku melihat terang besar dari surga menyinari umat Allah. Sinar-sinar dari terang itu tampak seterang matahari. Dan aku mendengar suara-suara malaikat berseru, 'Lihatlah, Mempelai Laki-laki datang; keluarlah menyongsong Dia!'

"Ini adalah seruan tengah malam, yang dimaksudkan untuk memberikan kuasa kepada pekabaran malaikat kedua. Malaikat diutus dari surga untuk membangkitkan orang-orang kudus yang patah semangat dan mempersiapkan mereka bagi pekerjaan besar di hadapan mereka. Orang-orang yang paling berbakat bukanlah yang pertama menerima pekabaran ini. Malaikat diutus kepada mereka yang rendah hati dan setia, dan mendesak mereka untuk mengumandangkan seruan, 'Lihatlah, Mempelai Laki-laki datang; keluarlah untuk menyongsong Dia!' Mereka yang dipercayakan seruan itu bergegas, dan dalam kuasa Roh Kudus mengumandangkan pekabaran itu, dan membangkitkan saudara-saudara mereka yang patah semangat. Pekerjaan ini tidak didasarkan pada hikmat dan pengetahuan manusia, melainkan pada kuasa Allah, dan orang-orang kudus-Nya yang mendengar seruan itu tidak dapat menolaknya. Mereka yang paling rohani menerima pekabaran ini terlebih dahulu, dan mereka yang sebelumnya memimpin dalam pekerjaan itu adalah yang terakhir menerimanya dan membantu memperbesar seruan, 'Lihatlah, Mempelai Laki-laki datang; keluarlah untuk menyongsong Dia!'" Early Writings, 238.

Pada saat gempa bumi, yang menghancurkan sepersepuluh bagian kota, tujuh ribu orang tewas. Gempa bumi itu adalah hukum hari Minggu di Amerika Serikat. Sebuah kota adalah sebuah kerajaan dalam nubuatan, dan Amerika Serikat adalah sepersepuluh dari kerajaan sepuluh raja dalam Wahyu 17. Amerika Serikat digulingkan pada gempa bumi hukum hari Minggu dan tidak lagi menjadi kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab, lalu beralih menjadi raja utama dari sepuluh raja, yakni kerajaan ketujuh dalam nubuatan Alkitab, yang akan sepakat untuk memberikan kerajaan mereka kepada kepausan, yang adalah yang kedelapan, yang berasal dari yang tujuh.

Dan sepuluh tanduk yang engkau lihat itu adalah sepuluh raja, yang belum menerima kerajaan; tetapi mereka menerima kuasa sebagai raja selama satu jam bersama binatang itu. Mereka sehati sepikiran, dan akan menyerahkan kuasa dan kekuatan mereka kepada binatang itu. Mereka akan berperang melawan Anak Domba, dan Anak Domba akan mengalahkan mereka; sebab Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja; dan mereka yang bersama-sama dengan Dia adalah yang terpanggil, yang terpilih, dan yang setia. Dan ia berkata kepadaku, Air yang engkau lihat, tempat perempuan sundal itu duduk, adalah bangsa-bangsa, rakyat banyak, kaum-kaum, dan bahasa-bahasa. Dan sepuluh tanduk yang engkau lihat pada binatang itu, mereka akan membenci perempuan sundal itu, dan akan membuatnya tandus dan telanjang, dan akan memakan dagingnya dan membakarnya dengan api. Sebab Allah telah menaruh di dalam hati mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya, untuk seia sekata, dan menyerahkan kerajaan mereka kepada binatang itu, sampai perkataan-perkataan Allah digenapi. Dan perempuan yang engkau lihat itu adalah kota besar itu, yang memerintah atas raja-raja di bumi. Wahyu 17:12-18.

Sepuluh raja dari Perserikatan Bangsa-Bangsa "setuju" untuk "memberikan "kerajaan mereka di seluruh dunia kepada binatang." Mereka memiliki "satu pikiran," sama seperti mereka "berunding bersama dengan satu persetujuan," dalam Mazmur delapan puluh tiga. Ahab adalah raja dari sepuluh suku, yang melakukan hubungan zina yang melanggar hukum dengan pelacur Tirus dalam Yesaya dua puluh tiga. Hubungan terlarang Ahab dan Izebel melambangkan hubungan terlarang

Herodes dan Herodias pada zaman Elia, yang diwakili sebagai Yohanes Pembaptis. Herodes adalah seorang wakil dari Kekaisaran Romawi, yang dalam Daniel tujuh terdiri dari sepuluh tanduk. Sepuluh tanduk itu dilambangkan oleh kerajaan Ahab yang terdiri dari sepuluh suku, dan keduanya memberikan kesaksian tentang sepuluh raja Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dengan Ahab dan Herodes mewakili negara dalam hubungan-hubungan terlarang itu, peran mereka adalah melaksanakan penganiayaan terhadap para bidat demi pelacur Tirus, yang menyanyikan lagu-lagunya pada akhir tujuh puluh tahun yang bersifat simbolis.

"Raja-raja, para penguasa, dan para gubernur telah menempelkan pada diri mereka cap antikristus, dan digambarkan sebagai naga yang pergi untuk memerangi orang-orang kudus—mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan yang memiliki iman Yesus." Testimonies to Ministers, 38.

Pada saat hukum hari Minggu, binatang dari bumi berhenti berkuasa sebagai kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab, karena ia baru saja berzinah dengan Izebel, lalu mengambil kepemimpinan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Kemudian ia memaksa seluruh dunia untuk menegakkan citra binatang itu secara global, sebagaimana yang sebelumnya telah mereka wujudkan ketika hukum hari Minggu diberlakukan di negara mereka.

Dan ia menyesatkan mereka yang diam di bumi dengan mujizat-mujizat yang kepadanya diberikan kuasa untuk dilakukannya di hadapan binatang itu, seraya berkata kepada mereka yang diam di bumi agar mereka membuat suatu patung bagi binatang itu, yang pernah terluka oleh pedang namun tetap hidup. Dan ia diberi kuasa untuk memberi nyawa kepada patung binatang itu, sehingga patung binatang itu dapat berbicara dan menyebabkan semua orang yang tidak mau menyembah patung binatang itu dibunuh. Dan ia memaksa semua orang, kecil maupun besar, kaya maupun miskin, merdeka maupun budak, untuk menerima suatu tanda pada tangan kanan mereka atau pada dahi mereka, sehingga tidak seorang pun dapat membeli atau menjual kecuali orang yang memiliki tanda itu, atau nama binatang itu, atau bilangan namanya. Wahyu 13:14-17.

Ahab, Herodes, sepuluh raja dari Kekaisaran Romawi dan sepuluh raja dari Perserikatan Bangsa-Bangsa mewakili naga yang pergi berperang melawan orang-orang kudus, sebab selalu kekasih gelap Izebel-lah yang melaksanakan penganiayaan terhadap mereka yang oleh Izebel dianggap sesat.

"Dengan demikian, walaupun naga terutama melambangkan Iblis, dalam arti sekunder ia merupakan simbol Roma kafir." Kontroversi Besar, 439.

Pada gempa bumi hukum hari Minggu ada "tujuh ribu" orang yang "terbunuh." Dalam Daniel pasal sebelas ayat empat puluh satu, "banyak yang ditumbangkan." Mereka yang ditumbangkan ketika hukum hari Minggu tiba adalah orang-orang Advent Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia yang belum mempersiapkan diri untuk krisis. Angka "tujuh ribu" melambangkan sisa umat Allah. Allah memberitahu Elia, pada krisis di gunung Karmel, yang melambangkan krisis hukum hari Minggu, bahwa ada "tujuh ribu di Israel" yang tidak pernah berlutut kepada Baal. Rasul Paulus mengomentari hal ini.

Aku berkata demikian: Apakah Allah telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak. Sebab aku pun orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. Allah tidak menolak umat-Nya yang telah dikenal-Nya sebelumnya. Tidakkah kamu tahu apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elia? bagaimana ia mengadukan Israel kepada Allah, dengan berkata: Tuhan, mereka telah membunuh nabi-nabi-Mu dan merobohkan mezbah-mezbah-Mu; dan aku seorang diri yang tersisa, dan mereka mencari nyawaku. Tetapi apakah jawaban Allah kepadanya? Aku telah menyisakan bagi-Ku tujuh ribu orang, yang tidak pernah berlutut kepada patung Baal. Demikian juga pada waktu sekarang ini ada suatu sisa menurut pilihan kasih karunia. Roma 11:1-5.

Kata-kata "tujuh ribu" melambangkan sisa umat Allah, tetapi konteks di mana mereka diidentifikasi secara simbolis harus diperhitungkan. Orang-orang yang dijatuhkan oleh gempa bumi dalam peristiwa Undang-Undang Hari Minggu adalah sisa dari orang Advent Hari Ketujuh yang tidak setia, yang pada saat itu juga ditawan oleh Babel rohani modern. Dalam sejarah nubuatan Israel kuno yang harfiah, ketika Babel membinasakan Yerusalem untuk kedua kalinya dari tiga kali, terdapat sisa "tujuh ribu" orang "perkasa" "dari negeri itu" yang ditawan.

Dan ia membawa Jehoiachin ke Babel, juga ibu raja, istri-istri raja, pejabat-pejabatnya, dan orang-orang perkasa di negeri itu; mereka itulah yang dibawanya sebagai tawanan dari Yerusalem ke Babel. Dan semua orang yang gagah perkasa, bahkan tujuh ribu orang, serta tukang-tukang dan pandai besi seribu orang, semua yang kuat dan cakap untuk perang, mereka pun dibawa tertawan ke Babel oleh raja Babel. Dan raja Babel mengangkat Mattaniah, saudara ayahnya, menjadi raja menggantikan dia, dan mengubah namanya menjadi Zedekiah. 2 Raja-raja 24:15-17.

Begitu orang-orang gagah perkasa Yerusalem ditumbangkan pada gempa bumi dari undang-undang Hari Minggu, "celaka ketiga datang dengan segera. Dan malaikat ketujuh meniup sangkakala." Celaka ketiga adalah sangkakala ketujuh yang ditiup malaikat ketujuh. Pada "jam" dari "gempa bumi" undang-undang Hari Minggu-Islam menyerang!

Salah satu ciri utama Islam pada malapetaka pertama dan kedua adalah fakta historis bahwa cara mereka berperang berbeda dari taktik perang yang lazim dalam sejarah ketika mereka menjalankan peran kenabian mereka. Cara bertempur mereka adalah menyerang secara tiba-tiba dan tak terduga. Kata "assassin" berasal dari praktik para pejuang Islam pada periode sejarah tersebut. Serangan mereka serupa dengan Kamikaze Jepang pada Perang Dunia Kedua. Para pejuang Islam mengharapkan untuk mati ketika mereka membunuh sasaran mereka. Karena alasan ini, praktik yang umum di kalangan para pejuang adalah mempersiapkan diri untuk mati dengan memabukkan diri menggunakan hashish sebelum melakukan serangan, guna membantu menekan rasa takut akan kematian. Ketika mereka menyerang korbannya, hal itu terjadi secara tiba-tiba dan tak terduga, dan ketergantungan mereka pada hashish untuk mencapai kondisi mental yang diinginkan, dikombinasikan dengan serangan yang bersifat rahasia, membentuk dasar etimologis dari kata "assassin," karena kaitannya dengan kata hashish.

Celaka ketiga dan sangkakala ketujuh "segera datang."

Demikian pula, pada 22 Oktober 1844, utusan perjanjian itu datang "tiba-tiba" ke Bait-Nya. Saudari White mendefinisikan sifat "tiba-tiba" dari kedatangan utusan perjanjian itu, menyatakan bahwa kedatangan-Nya "tidak terduga." Karena itu, keempat "kedatangan" yang digenapi pada 22 Oktober 1844 itu tidak terduga dan tiba-tiba.

Kedatangan Kristus sebagai Imam Besar kita ke Ruang Maha Kudus untuk mentahirkan Bait Suci, sebagaimana diperlihatkan dalam Daniel 8:14; kedatangan Anak Manusia kepada Yang Lanjut Usianya, sebagaimana dipaparkan dalam Daniel 7:13; dan kedatangan Tuhan ke bait-Nya, yang dinubuatkan oleh Maleakhi, merupakan gambaran tentang peristiwa yang sama; dan hal ini juga dilambangkan oleh kedatangan mempelai laki-laki ke perkawinan, yang diceritakan oleh Kristus dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis di Matius 25. Pertentangan Besar, 426.

Perumpamaan tentang sepuluh gadis diulang persis huruf demi huruf, sehingga keempat "kedatangan" yang digenapi pada 22 Oktober 1844 akan digenapi kembali persis huruf demi huruf pada gempa bumi yang adalah Undang-Undang Hari Minggu. Mengomentari perumpamaan tentang para gadis, Saudari White menambahkan pada kesaksian yang mengidentifikasi sifat mendadak dan tak terduga yang disimbolkan pada gempa bumi dari Undang-Undang Hari Minggu, yang merupakan penganapan sempurna dari Seruan Tengah Malam.

Watak tersingkap oleh krisis. Ketika pada tengah malam suara yang sungguh-sungguh menyerukan, 'Lihat, mempelai laki-laki datang; keluarlah menyongsong dia,' para gadis yang tertidur terbangun dari lelap mereka, dan tampaklah siapa yang telah membuat persiapan untuk peristiwa itu. Kedua pihak sama-sama tidak menyangka, tetapi yang satu siap menghadapi keadaan darurat itu, sedangkan yang lain didapati tanpa persiapan. Watak tersingkap oleh keadaan. Keadaan darurat membuktikan kualitas sejati dari watak. Suatu malapetaka yang tiba-tiba dan tak terduga, keduakaan, atau krisis, suatu sakit atau derita yang tak disangka, sesuatu yang menghadapkan jiwa berhadapan langsung dengan kematian, akan menyingkap hakikat batin yang sejati dari watak. Akan nyata apakah ada iman yang sungguh-sungguh kepada janji-janji firman Allah atau tidak. Akan nyata apakah jiwa ditopang oleh kasih karunia, apakah ada minyak dalam bejana bersama pelita.

"Masa-masa ujian datang kepada semua orang. Bagaimana kita bersikap di bawah ujian dan pembuktian dari Allah? Apakah pelita kita padam, ataukah kita masih menjaganya tetap menyala? Apakah kita siap menghadapi setiap keadaan genting melalui hubungan kita dengan Dia yang penuh kasih karunia dan kebenaran? Lima gadis bijaksana tidak dapat memberikan karakter mereka kepada lima gadis bodoh. Karakter harus kita bentuk secara pribadi." *Review and Herald*, 17 Oktober 1895.

Pada gempa bumi dari hukum Hari Minggu, Amerika Serikat tidak lagi menjadi kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab. Sisa tujuh ribu Adventis Laodikia yang tidak mempersiapkan diri untuk krisis itu akan menampakkan tabiat yang dipersiapkan untuk tanda binatang. Kemudian Islam datang secara tiba-tiba dan tak terduga, sebab "celaka yang ketiga datang segera" ketika "malaikat ketujuh" bersuara!

Empat 'kedatangan' yang semuanya digenapi pada 22 Oktober 1844 kemudian diulang. Kedatangan yang pertama menandai dibukanya penghakiman, sebagai penggenapan Daniel delapan ayat empat belas. Hal itu menegaskan pekabaran malaikat pertama yang menyatakan bahwa "jam" penghakiman-Nya telah tiba. Penggenapan itu melambangkan "jam" gempa bumi, yang dimulai pada saat hukum Hari Minggu ditetapkan, dan merupakan "jam" ketika Islam menjatuhkan "penghakiman-Nya" atas Amerika Serikat karena pengesahan suatu hukum Hari Minggu.

Utusan perjanjian dalam Maleakhi pasal tiga datang tiba-tiba ke Bait Suci yang telah Ia dirikan selama empat puluh enam tahun, dari 1798 sampai 1844, untuk masuk ke dalam perjanjian dengan "orang Lewi" dari sejarah Millerit. Pada gempa bumi Hukum Hari Minggu, utusan perjanjian itu tiba-tiba datang untuk masuk ke dalam Bait Suci dari tulang-tulang kering yang dihidupkan kembali, untuk masuk ke dalam perjanjian dengan "orang Lewi" dari sejarah seratus empat puluh empat ribu.

Pada saat gempa bumi sehubungan dengan hukum hari Minggu, Anak Manusia datang kepada Bapa untuk menerima suatu kerajaan dalam penggenapan Daniel pasal tujuh ayat tiga belas, sebagaimana Ia lakukan pada 22 Oktober 1844, sebab pada 'jam' gempa bumi itu ada 'suara-suara di surga' yang memaklumkan bahwa "kerajaan-kerajaan di dunia ini telah menjadi kerajaan-kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya; dan Ia akan memerintah sampai selama-lamanya. Dan dua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah pada tempat duduk mereka, tersungkur dengan wajah mereka ke tanah, dan menyembah Allah, seraya berkata, Kami mengucap syukur kepada-Mu, ya Tuhan Allah Yang Mahakuasa, yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang; karena Engkau telah mengambil bagi-Mu kuasa-Mu yang besar, dan telah memerintah."

Pada saat gempa bumi, ketika penghakiman-Nya telah datang, dan dua saksi yang sebelumnya telah dibangkitkan dari jalan tempat mereka dibunuh itu bangkit berdiri, maka, bagaikan pasukan yang perkasa, mereka diangkat ke surga sementara sisa tujuh ribu orang Adventis Laodikia dijatuhkan. Gandum yang bijaksana pada saat itu juga telah dipisahkan dari lalang yang bodoh. Kristus kemudian menerima kerajaan-Nya dan sangkakala ketujuh pun berbunyi, yang juga merupakan celaka ketiga, yang datang secara tiba-tiba dan tak terduga, dan kemudian "bangsa-bangsa" menjadi "marah, dan murka-Mu telah datang."

Membangkitkan kemarahan bangsa-bangsa adalah peran nubuatan Islam, dan hal itu dimulai pada saat gempa bumi dan berlanjut sampai penutupan masa kasihan bagi manusia dan sampai tujuh puluh terakhir, yang dinyatakan oleh kata-kata, "amarah-Mu telah datang." Di antara Undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat dan penutupan masa kasihan—ketika murka Allah dinyatakan dalam tujuh puluh terakhir—celaka yang ketiga (lambang Islam), sangkakala ketujuh (lambang Islam), dan kemarahan bangsa-bangsa (lambang Islam) memberikan tiga saksi simbolis bahwa pekabaran Seruan Tengah Malam merupakan penggenapan kedatangan Islam pada saat Undang-undang Hari Minggu.

Seperti halnya pada permulaan gerakan Millerit, pekabaran Seruan Tengah Malam merupakan koreksi atas sebuah prediksi yang gagal. Dalam sejarah Millerit, yang gagal adalah peristiwa yang

diprediksi akan terjadi. Dalam sejarah Millerit pada awalnya, kaum Filadelfia menyampaikan prediksi mereka yang ternyata gagal, karena Tuhan menutupi dengan tangan-Nya suatu kesalahan dalam bagan tahun 1843.

Dalam gerakan Laodikia pada akhir Future for America, Tuhan tidak pernah menaruh tangan-Nya di atas kesalahan itu. Justru tangan manusia yang menutupi kebenaran bahwa waktu tidak lagi boleh digunakan dalam penerapan nubuatan. Tangan manusia melambangkan perbuatan manusia.

Dalam gerakan penutup dari seratus empat puluh empat ribu, kesalahan menerapkan waktu adalah dosa, karena penerapan waktu nubuatan tidak lagi boleh dipakai. Penerapan waktu yang berdosa itu dilambangkan oleh Musa yang mengabaikan perintah Allah untuk menyunat anaknya, dan dilambangkan oleh Uzzah yang mengabaikan perintah Allah bahwa hanya para imam yang boleh memegang tabut. Bukan kehendak Tuhan agar tindakan maupun kelalaian berdosa tersebut dilakukan oleh umat Allah. Dosa hanya memiliki satu definisi, yaitu pelanggaran terhadap hukum. Musa melanggar hukum Allah tentang sunat, Uzzah melanggar hukum Allah tentang kemah suci, dan gerakan ini melanggar hukum nubuatan Allah. Israel kuno dijadikan pemegang amanat hukum Allah dan gerakan Advent pada awal dan akhirnya juga dijadikan pemegang amanat kebenaran-kebenaran nubuatan Allah.

Dalam keadaan genting, Zipporah segera melakukan tindakan menyunat anak laki-laki mereka dengan tangannya sendiri, dengan demikian melambangkan pertobatan yang seharusnya segera dinyatakan oleh mereka yang terlibat dalam gerakan ini atas kelalaian berdosa karena membiarkan penerapan waktu dikaitkan dengan pesan itu. Daud pun menunjukkan pertobatan yang sangat mendalam atas tindakan Uzzah. Apabila gerakan itu berpendapat bahwa penerapan waktu dalam prediksi 18 Juli 2020 itu dalam beberapa hal benar, bahwa entah bagaimana itu adalah kehendak Allah, maka itu sama saja dengan berpendapat bahwa Musa dan Zipporah sebenarnya tidak perlu menjunjung tinggi perintah-perintah Allah yang tegas, dan bahwa Allah tidak benar-benar peduli apakah Uzzah menyentuh tabut itu atau tidak. Tanggal 18 Juli 2020 adalah prediksi yang keliru, dan unsur yang keliru adalah unsur waktunya.

Kebenaran-kebenaran ini akan dibahas lebih lanjut dalam artikel berikutnya.

"Tuhan telah menunjukkan kepadaku bahwa pekabaran malaikat ketiga harus disampaikan dan diberitakan kepada anak-anak Tuhan yang tercerai-berai, dan bahwa itu tidak boleh digantungkan pada penentuan waktu; karena waktu tidak akan pernah menjadi ujian lagi. Aku melihat bahwa sebagian orang mendapatkan kegairahan yang palsu yang timbul dari pengkhotbahannya tentang waktu; bahwa pekabaran malaikat ketiga lebih kuat daripada soal waktu. Aku melihat bahwa pekabaran ini dapat berdiri di atas dasarnya sendiri, dan bahwa ia tidak memerlukan penentuan waktu untuk menguatkannya, dan bahwa itu akan maju dengan kuasa yang besar, melakukan pekerjaannya, dan akan dipersingkat dalam kebenaran." Pengalaman dan Pandangan, 48.